



Bab 5

Moderasi Beragama: Jejaknya dalam Sejarah Perdagangan di Gresik

Anang Harris Himawan

A. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perdagangan

Moderasi beragama (*Wasathiyah ad Diniyyah*), yang ditekankan pemerintah, merupakan isu penting terkait dengan kehidupan beragama yang mengusung prinsip-prinsip keseimbangan (*tawazun*). Saat ini masyarakat Indonesia telah menyatu dalam budaya nasional di tengah kecenderungan industrialisasi kehidupan yang serba modern. Dalam hal ini, moderasi beragama merupakan bagian komponen penting dari budaya nasional yang sarat dengan nilai-nilai peradaban yang luhur.

Konsep moderasi adalah jalan tengah bagi bertemunya dua budaya yang bila tidak *didamaikan* akan saling berbenturan. Ben-

A. H. Himawan

UIN Raden Mas Said Surakarta, *e-mail*: rumahsejarahwonogiri@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Himawan, A. H. (2023). Moderasi beragama: Jejaknya dalam sejarah perdagangan di Gresik. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (101–132). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c741 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

turan ini lahir dari perbedaan dalam menyikapi wujud industrialisasi komunikasi yang cenderung terbuka. Sementara di sisi lain, tidak semua pandangan keagamaan memiliki satu kesamaan dalam menyikapinya dan cenderung melahirkan interpretatif serta perdebatan yang melelahkan. Oleh karena itu, dalam menyikapi realitas tersebut, paradigma historis merupakan “panggung keadilan” yang riil dan tertulis serta secara alamiah dirasakan turun-temurun. Meskipun tidak semua daerah memiliki kesamaan, setidaknya Gresik dapat dijadikan pijakan dalam menyikapi dinamika sosial yang berkembang. Itulah yang menjadi latar belakang mengapa artikel ini ditulis.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa moderasi beragama dalam sejarah lebih mengakar melalui praktik-praktik sosial dan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Ini berbeda jauh dengan praktik-praktik moderasi saat ini yang tampak “dipaksakan”, lebih berakar politis, dan *a historis* jauh dari praktik moderasi masa lampau yang lebih dekat pada keniscayaan *sunnatullah* tanpa ada skenario pencitraan dan rekayasa politis. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah moderasi beragama yang dalam implementasi konsepnya senantiasa berpijak pada sejarah dan bukan pada pijakan lain yang bersifat politis dan sarat kepentingan.

Melalui metode kualitatif-naratif-historis, tulisan ini lebih fokus pada warisan-warisan peradaban yang masih hidup secara turun-temurun, khususnya di Gresik, Jawa Timur, yang penulis angkat sebagai daerah percontohan dari tema besar Moderasi Beragama. Adapun sumber yang penulis gunakan adalah wawancara dengan beberapa narasumber serta beberapa sumber literasi lainnya.

Penulis mengambil Gresik sebagai contoh *best practise* moderasi beragama. Ini tidak lepas dari aktivitas perdagangan di Pantai Utara Jawa tersebut. Warisan luhur moderasi beragama ini memiliki kesamaan usia dengan sejarah peradaban abad ke-12 Masehi hingga pada abad ke-15 Masehi sebagai sebuah periode penyebaran Islam secara masif.

B. Gresik dan Sejarah Perdagangan di Nusantara

Gresik dikenal sebagai salah satu pelabuhan yang cukup strategis sejak masa Kahuripan, Kediri, hingga Majapahit. Gresik merupakan jalur lalu lintas perdagangan antara Laut Jawa dan Selat Madura yang sangat ramai pada saat itu (Reid, 2014). Bahkan, jauh sebelum muncul nama Gresik, komunitas-komunitas kecil sudah muncul di daerah tersebut, khususnya pada masa Kahuripan dan Kediri.¹

Nama Gresik baru muncul sebagai daerah perdagangan strategis pada masa Majapahit hingga keruntuhannya, yaitu sejak masa Raden Wijaya (1293–1309) hingga pemerintahan Rana Wijaya (1447–1519) yang tercatat sebagai raja terakhir atau bahkan lebih tua lagi. Daerah tersebut sebelumnya masih bernama Pasucinan atau Leran, yang semula diperkirakan sebagai pelabuhan Kerajaan Panjalu dan dalam perkembangan selanjutnya disebut sebagai T'se-T'sun atau Gresik (Widiyatmoko, 2014).

Meilink-Roelofs (2016) menyebut bahwa nama T'se-T'sun sesuai dengan sumber-sumber Cina bahwa Gresik didirikan oleh orang-orang Cina di sebuah tempat yang sepi. Jika hal tersebut benar, berarti Gresik didirikan pada paruh pertama abad ke-14. Sumber Tiongkok dari tahun 1349 tidak menyebutkan adanya sebuah pemukiman di bagian pantai tersebut. Pemukiman ini berkembang dan dengan cepat meraih kemakmuran. Groeneveldt (2018) menyebutkan bahwa antara 1425 M dan 1432 M jumlah penduduk Gresik diperkirakan mencapai 1000 kepala keluarga. Anggota terkaya dalam komunitas

¹ Bukti bahwa kawasan ini dahulunya merupakan pemukiman pedagang adalah adanya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 1101 M. Situs makam ini kemudian disebut sebagai situs Pesucian. Hasil investigasi Hasan Muarif Ambary menguatkan hasil risetnya dengan catatan seorang Tiongkok, Ying Yae-Sheng Lan yang mengatakan bahwa yang dimaksud Gresik bukanlah Gresik yang sekarang, melainkan Gresik pada masa sebelum Sunan Giri. Leran diduga bukan hanya kawasan pemukiman, melainkan juga kawasan pelabuhan lama Gresik. Berita China pada abad ke-12–13 M dari Chou Ju-Hua, dalam karyanya *Chu-fan-chi*, menyebutkan bahwa *Shefo* (Jawa) juga disebut sebagai Pu-Chia-Lung yang terletak di Laut Selatan. Menurut Slamet Mulyana, yang dimaksud Pu-Chia-Lung adalah Panjalu di Jawa Timur, yang sekarang disebut Gresik. Lihat Ambary et al. (1997).

ini adalah orang Tiongkok Guangdong atau Kanton. Ini berbeda dengan prasasti di Kelenteng Kim Hin Kiong yang berangka tahun 1153 M, yang justru menguatkan adanya pemukiman Tionghoa pada masa itu atau dua abad dari perkiraan sebelumnya. Munoz (2019) menguatkan keterangan bahwa telah terjadi dua kali kunjungan duta Jawa ke Tiongkok, yakni pada 1129 dan 1132 M. Groeneveldt (2018) juga menceritakan:

Pada 1129 Kaisar menganugerahkan hadiah kepada negara-negara selatan. Penguasa Jawa mendapat gelar raja negara serta 2.400 rumah (yang pada kenyataannya hanya 1.000) untuk mencukupi kebutuhan hidup (mungkin bagi utusan yang menjadi utusan sang raja). Pada 1132, pemberian ini ditambah dengan 500 rumah (yang pada kenyataannya hanya 200).

Dengan melihat tahun pada prasasti tersebut, Kelenteng itu diduga dibangun satu masa dengan kekuasaan Jayabaya Kediri yang memerintah pada 1135–1159 M atau sezaman dengan masa kekuasaan Dinasti Song Selatan (1127–1268 M) (Taniputra, 2017). Lagi pula, pada masa itu, dinasti ini juga memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan penguasa Semenanjung Sumatera, Sriwijaya. Mengutip dari *Ling Nan Dai Da*, Liang Ji (2012) menyimpulkan bahwa baik Jawa (Kediri) maupun Sriwijaya (Sumatra) adalah wilayah strategis bagi Tiongkok, khususnya jalur perdagangan laut. “Di timur mulai *Du-Po* (Jawa), di barat mulai *Da-Shi* (Arab) semua negeri yang berseberangan tak boleh tidak pasti melalui negeri itu (Sriwijaya) untuk masuk ke negeri Tiongkok...”

Dari beberapa catatan di atas, Gresik boleh jadi pada abad 11–12 M sudah terdapat pemukiman. Angka 1000 rumah bagi sebuah kawasan awal pemukiman pesisir pantai adalah jumlah yang lumayan banyak untuk ukuran masa itu. Apabila satu KK saja terdiri dari 5–6 anggota keluarga, saat itu sudah terdapat 5–6 ribu jiwa (Cortesao, 2015; Lombard, 2008).

Bahwa perkembangan kemudian terjadi pada pelabuhan Gresik, baik Pigeaud (1914), Berg (1927), maupun Hirth & Rochill (1966)



Sumber: Anang Harris Hiamawan (2021)

Gambar 5.1 Prasasti Kelenteng Kim Hin Kiong, tempat persembahyangan berangka tahun 1153.

sepakat hal itu tidak dapat dipisahkan dari peran kota pelabuhan lainnya di Pantai Utara Jawa Timur, seperti Tuban (*Tapan* atau *Tu-pan*), Sidhayu, Hujunggaluh (*Jung-ya-lu* atau *Chung-kia-lu*), dan Curabhaya. Baik Damais (1995) maupun Tjandrasasmita (2000) juga menguatkan bahwa dalam kurun waktu antara abad ke-11 sampai sekitar awal abad ke-15, Gresik dapat berkembang menjadi daerah pemukiman sebab dukungan pelabuhan-pelabuhan lain serta letak geografisnya yang lebih menguntungkan. Sampai-sampai Tome Pires menyebut bahwa pelabuhan Gresik (*Agracij*, *Agacij*, atau *Agraci*) pada sekitar tahun 1512 merupakan bandar yang besar dan terbaik di seluruh Jawa sehingga dijuluki “Permata dari Jawa” (Cortesao, 2015).

Pada masa Majapahit (1293–1519), Gresik adalah bagian dari wilayah kerajaan tersebut dengan dibuktikan oleh keberadaan prasasti Karang Bogem yang berisi tentang kawula, budak, dan orang tebusan dari Gresik (Meilink-Roelofs, 2016). Prasasti Karang Bogem ini memuat nama “Gresik” dalam teks berbahasa Jawa Kuno. Prasasti Karang Bogem (1387 M) merupakan prasasti logam satu keping yang diduga dikeluarkan oleh Batara Parameswara Pamotan Wijayarajasa Dyah Kudamerta, Raja Kedaton Wetan yang wafat pada tahun 1388 M. Bunyi salinan tulisan dari transkrip prasasti itu sebagai berikut.

Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage- haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan, penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe Hana ta kawulaningong saking Gresik warigaluh ahutang sakti rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking Sidhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bobot sewu sarahi atombak sesine tambake akature ringong, hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih sprakara, knaha tahiya ring pamuja. (Mustakim, 2010)

Kutipan tersebut diterjemahkan sebagai berikut.

Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur berbatasan dengan tanah yang mendatar dari laut. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demung yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikel. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (kira-kira 120.000?). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka akan bebas dari tuntutan dari pihak Sidhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan

dari negeri (Majapahit). Di galangan kedelapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan).

Gresik, yang sejak awal dalam penguasaan pedagang Tiongkok, berangsur tergantikan kelompok lain, khususnya pedagang dari Asia Barat, seperti Gujarat dan Benggala serta pedagang yang datang dari Hadramaut. Sejak itu, warna baru Gresik sebagai pusat penyebaran Islam dimulai. Kunjungan pertama Laksamana Cheng Ho yang terjadi pada 1405 telah mendapati keberadaan kelompok muslim tersebut, baik yang berasal dari Tiongkok maupun yang berasal dari Persia dan Arab. Dalam kunjungan ketujuh pada 1433 M, Laksamana Cheng Ho menemukan tiga komunitas di Pantai Utara Jawa, termasuk Gresik, yakni

- 1) Kaum muslim yang datang dari Barat dan menetap di sini. Pakaian dan makanan mereka bersih dan layak.
- 2) Orang-orang Tiongkok yang berasal dari Guandong, Zhangzhou, dan Quanzhou.
- 3) Penduduk pribumi. Mereka sangat jelek dan kotor. Kepala mereka tidak pernah dikeramas dan berpergian dengan kaki telanjang. Mereka sangat percaya pada takhayul. Bahkan, negara mereka disebut negara setan dalam buku-buku buddhis. Makanan mereka sangat buruk. Contohnya adalah ular, semut, ulat dan segala macam serangga. Makanan ini mereka panaskan sebentar di atas api dan langsung dimakan. Mereka memelihara anjing di dalam rumah dan tidur serta makan bersama pemiliknya tanpa merasa risih sama sekali (Groeneveldt, 2018).

Sejak diperhitungkan sebagai wilayah singgah oleh pedagang dunia, lambat laun Gresik menjadi sebuah kota dagang. Bahkan, Gresik ada dua kabupaten ketika itu, yakni Gresik (1660–1744) dan Sidayu (1675). Saat itu Gresik masih cukup ramai disinggahi kapal-kapal asing. Lagi pula, keberadaan VOC-Belanda (1603), yang berhasil mendirikan loji di Gresik, menambah perdagangan di kota tersebut makin ramai, bahkan masih berlangsung setidaknya hingga abad 18 M.

C. Gresik: Peradaban dan Toponimi Kota

Masyarakat yang berdiam di suatu kota memang menunjukkan spesialisasi dalam bidang kehidupannya. Dalam Soekanto (1982), Max Weber, tokoh sosiolog berkebangsaan Jerman, membagi masyarakat kota berdasarkan kecakapan warga masyarakatnya, yaitu

- 1) masyarakat yang memberikan jasa primer;
- 2) yang menjalankan fungsi pendidikan dan politik;
- 3) yang menjalankan fungsi industri;
- 4) yang mempunyai fungsi distribusi.

Gambaran masyarakat yang dikemukakan Weber di atas adalah sebagaimana yang terjadi di Gresik, khususnya sekitar abad ke-14 M. Masyarakat di daerah itu telah menetap dan memberikan jasa primer, seperti pertanian, perikanan, dan penambakan.

Secara geografis, Gresik tentu tidak bisa hanya mengandalkan pertanian saja, tetapi juga cenderung memilih usaha perikanan dan penambakan. Sumber tertulis primer, prasasti Karang Bogem 1387 M, memuat informasi mengenai kehidupan masyarakat Gresik yang terbagi menjadi empat kelompok atau komunitas masyarakat sesuai dengan jenis kegiatan usahanya.

- 1) Nelayan dan petani tambak yang menghuni Gresik. Kedua usaha tersebut berada di bawah kendali seorang *pate tambak* (pemilik tambak) (Yamin, 1962). Pada masanya, jabatan tersebut dinilai berperan penting bagi masyarakat sekitar, di samping terhadap kerajaan Majapahit yang membawahi daerah Karang Bogem (sekarang masuk Kecamatan Bungah, Kab. Gresik).
- 2) Masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan dan politik. Proses pendidikan dalam masyarakat tradisional berpangkal pada pelestarian tradisi serta kesinambungannya dari generasi ke generasi (Kartodirjo et al., 1993). Sumber tradisional menyebutkan mengenai pendaratan Maulana Ibrahim dan Maulana Mahpur di Gresik pada 1371 M dan 40 pengikutnya untuk berdagang dan mengajarkan agama Islam kepada orang Jawa (Kasdi, 1995).

Adanya pengikut dalam rombongan tersebut mengindikasikan suatu usaha kontinuitas penyebaran Islam dari generasi ke generasi manakala pemimpin mereka wafat. Berdasarkan pada sistem yang demikian, proses pendidikan masyarakat awal Gresik diduga berlangsung dalam sistem magang. Sistem magang mewujudkan proses pendidikan secara intensif sebab si pemagang dimasukkan dan diterima dalam lingkungan keluarga sehingga dapat secara langsung menghayati tidak hanya metode kerja, tetapi juga gaya hidup pemimpin mereka dengan segala nilai-nilainya (Kartodirdjo et al., 1993).

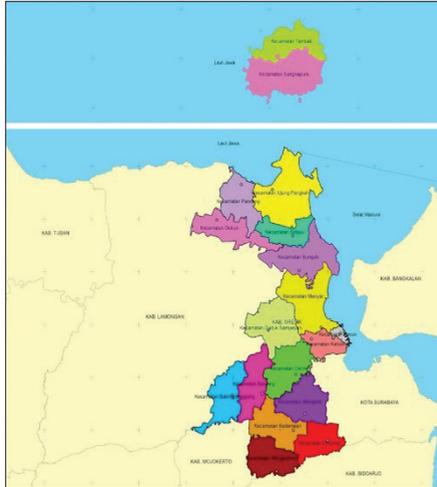
- 3) Masyarakat yang menjalankan fungsi industri. Pada kurun waktu abad ke-14–18 M, beragam industri dari yang skala kecil hingga besar telah tumbuh di Gresik. Melimpahnya ikan di sekitar perairan Gresik maka memicu tumbuhnya industri terasi serta ikan kering. Industri skala besar diwakili dengan aktivitas pembuatan dan penyediaan fasilitas reparasi kapal kecil berukuran 10 hingga 100 ton yang dipakai berlayar hingga perairan Maluku (Lapian, 2008). Jejak kebenarannya dapat ditelusuri dari adanya toponimik Kampung Blandongan (tempat pembuatan atau perbaikan kapal) (Suwandi, 1997).
- 4) Masyarakat yang menjalankan fungsi distribusi sebagai pedagang. Sejak tahap awal, wilayah ini telah dihuni oleh pelbagai pedagang, baik lokal maupun asing. Sumber Cina, Portugis, maupun tradisional memberitakan tentang bertambahnya kelompok masyarakat asing yang berprofesi sebagai pedagang. Ini dimulai dari kedatangan kelompok pedagang asal *Geddah* (Kedah), Maulana Ibrahim, disusul kemudian Nyai Ageng Pinatih yang datang dari Kamboja, hingga pedagang asing asal India ataupun Tiongkok. Peran mereka hingga kini masih dapat dilihat melalui toponimik kampung lama di sekitar pelabuhan Gresik, seperti sebagai berikut.
 - a) Kampung Arab. Kampung ini dihuni oleh pedagang keturunan Arab sejak abad ke-14 M. Hingga kini kampung tersebut mayoritas penghuninya adalah keturunan Arab

dengan karakteristik yang tertutup (*kuldesac*). Aktivitas mereka adalah perajin kain sarung tenun, kopiah, dan kaligrafi. Mereka masih mempertahankan tradisi *Qudrah*, khususnya pada hari-hari besar Islam. Tidak semua keturunan Arab melangsungkan pernikahan dengan sesama keturunan. Meskipun sebagian memiliki karakteristik tertutup, ada pula yang sudah membuka diri. Sebagian mereka ada juga yang melangsungkan perkawinan dengan kalangan pribumi. Kampung ini sekarang berada di jalan K.H Zubair dengan nama Pulopancikan.

- b) Kampung Pecinan. Kampung Pecinan berada di sebelah timur alun-alun Gresik, tepatnya di jalan Setya Budi. Sebagian penghuninya masih merupakan keturunan Cina. Mereka memiliki karakteristik pedagang meskipun sebagian besar sudah alih profesi sebagai perajin kue dan makanan. Bahkan, tradisi pengadaan Barongsai pun sudah mulai berkurang, termasuk beberapa tradisi sembahyang di kelenteng. Beberapa rumah juga ada yang sudah beralih tangan ke etnis lain, seperti Madura dan Jawa. Akibatnya, bangunan rumah bergaya Tiongkok sudah tidak lagi mendominasi, di sekelilingnya telah banyak muncul bangunan baru. Namun, pada rumah bergaya Tiongkok yang belum mengalami banyak renovasi, atap rumahnya tampak jelas masih mempertahankan gaya lama, yang menyerupai kelenteng dengan warna merah mencolok khas Tiongkok, dan berbau dupa. Ciri lainnya adalah pondasi rumah yang sengaja dibuat lebih tinggi dari pondasi sewajarnya. Hal ini menandakan bahwa dahulunya daerah tersebut memang berada di wilayah pantai. Oleh karena itu, tujuan membuat pondasi rumah yang tinggi ialah untuk menghindari banjir pasang (rob) air laut.

- c) Kampung Keling bersebelahan dengan Kampung Arab, yaitu sebelah timur makam Malik Ibrahim tepatnya berada di Jalan Harun Thohir. Keling berasal dari kata Kalingga, sebuah kerajaan kuno di India Selatan. Kampung ini merupakan tempat tinggal bagi pedagang asal India, Benggali, dan Calicut (Meilink-Roelofsz, 2016). Karakteristik bangunan bergaya Eropa-Cina dengan menara-menara kecil dan seni ukir di teras rumahnya.
- d) Kampung Kemas berasal dari kata *Kemas* yang merupakan gelar untuk bangsawan Palembang. Berada di Jalan Nyai Ageng Arem-Arem di belakang makam Nyai Ageng Pinatih atau sebelah timur pasar Gresik. Pada saat ini, kampung tersebut banyak dihuni pedagang dari luar Jawa yang membawa barang dagangan dalam jumlah besar, yaitu rempah-rempah dari daerah asalnya untuk diperdagangkan di Gresik.
- e) Kampung Jraganan berasal dari kata *juragan*. Kampung ini berada di sekitar Giri dan dihuni oleh orang pribumi yang dulunya berprofesi sebagai tengkulak atau pemberi modal pada pedagang-pedagang kecil. Pada masa itu, tujuan pembentukan komunitas tinggal ini adalah sebagai pembeda tingkatan status sosial untuk warga pribumi.

Sejarah pembentukan dan perkembangan kota Gresik tidak terlepas dari fungsi kota tersebut pada masa awal penyebaran Islam. Tahap awal pembentukan Kota Gresik dimulai pada masa kekuasaan Giri Kedaton 1480–1487 M. Gresik berkembang pesat menjadi kota pelabuhan dan perdagangan di kawasan timur Pulau Jawa, yang kemudian menarik minat para pendatang dari berbagai wilayah dan etnis pada masa itu.



Sumber: Diskominfo Gresik (2023)

Gambar 5.2 Peta Administrasi Kabupaten Gresik

D. Pulpencikan: Kampung Moderasi Beragama

Wilayah Kecamatan Gresik terdiri dari 21 desa atau kelurahan dengan luas 554,29 ha. Adapun 21 desa atau kelurahan tersebut, yaitu

- 1) Tlogopanut,
- 2) Sidokumpul,
- 3) Kramatinggil,
- 4) Sidorukun,
- 5) Pulpencikan,
- 6) Gapurosukolilo,
- 7) Tlogobendung,
- 8) Pekauman,
- 9) Sukorame,
- 10) Karangturi,
- 11) Trate,
- 12) Karangpoh,
- 13) Bedilan,
- 14) Kebungson,

- 15) Pekelingan,
- 16) Kemuteran,
- 17) Sukodono,
- 18) Kroman,
- 19) Lumpor, dan
- 20) Tlogopojok.

Desa Pulopencikan merupakan salah satu wilayah kuno di samping juga Leran dan Gapuro Sukolilo. Pada era Majapahit, ketiga kawasan ini diduga sebagai wilayah yang dihadiahkan oleh Raja Majapahit Wikramawardhana atau Hyang Wisesa kepada Maulana Malik Ibrahim. Ketiganya merupakan sebuah kawasan pemukiman yang dahulu dihuni para pedagang mancanegara. Kawasan pemukiman ini diduga sudah ada sejak Kerajaan Panjalu (1042–1222).²

² Kerajaan Panjalu merupakan pecahan Kerajaan Kahuripan. Airlangga, yang saat itu sebagai pemegang kekuasaan Kahuripan, membagi kerajaannya kepada dua putranya, Sri Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Sri Samarawijaya bertahta di Panjalu, Kediri 964–1042 dengan gelar Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Teguh Uttunggadewa, atau lengkapnya Sri Kameswara Triwikramawata Aniwariwirya Andindita Digdaya Uttunggadewa. Namun, dalam Prasasti Pamwatan hanya tertulis bahwa ia berkuasa pada 1042. Sementara itu, Mapanji Garasakan memegang kekuasaan Jenggala yang beribu kota di Kahuripan. Ia bergelar Sri Maharaja Mapanji Garasakan, yang hanya dua tahun memerintah (1042–1044 M). Akan tetapi, kapan berakhirnya pemerintahan Sri Samarawijaya tidak diketahui secara pasti. Bahkan, geliat kehidupan Kerajaan Panjalu atau Kediri selama 74 tahun sesudah Lembu Amisena naik tahta, tidak terlacak jejaknya. Prasasti Turun Hyang II (1044), yang diterbitkan Kerajaan Jenggala, hanya memberitakan adanya perang saudara di antara kedua kerajaan sepeninggal Airlangga. Lagi pula, dalam Prasasti Ngantang (1135), Panjalu memiliki semboyan kuat dalam mengalahkan Jenggala, yakni *Panjalu Jayati* atau “Panjalu Menang”. Baru 60 tahun sesudahnya, yakni sejak pemerintahan Sri Jayawarsa 1026–1104 M, sejarah Kerajaan Panjalu Kediri mulai terlacak melalui prasasti-prasasti yang salah satunya ialah Prasasti Sirah Kiting (1104) juga dari literatur-literatur kuno yang ada, terutama catatan atau Kronik Tiongkok, *Ling Wai Tai Ta* karya Chou-ku-fei tahun 1178. Salah satunya dikatakan bahwa pada masa-masa itu, negeri kaya selain Tiongkok secara berurutan adalah Arab, Jawa dan Sumatra. Saat itu yang berkuasa di Arab adalah Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa di Jawa adalah Kerajaan Panjalu, sedangkan yang berkuasa di Sumatra adalah Kerajaan Sriwijaya. Sejak pemerintahan Sri Kameswara hingga awal pemerintahan Jayabaya (1135–1159), Kerajaan Panjalu Kediri mengalami kejayaan. Namun, semasa

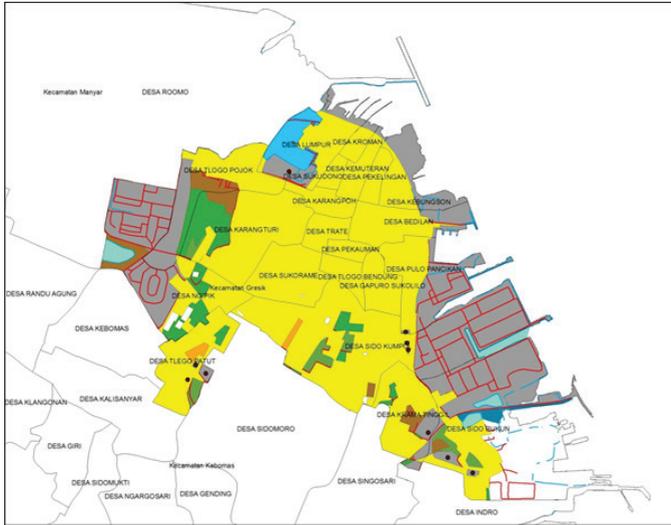
Keduanya merupakan daerah tujuan urban sejak awal-awal abad Masehi dan baru mengalami perkembangan pada abad ke-14 hingga 16 M atau ketika Nusantara menjadi wilayah lintas perdagangan dunia secara masif. Pemukiman-pemukiman etnis urban tersebut terbentuk sebagai konsekuensi adanya Gresik sebagai daerah strategis dan ujung dari hilir delta Bengawan Solo, utara Pulau Jawa. Oleh karena itu, dalam posisinya yang strategis, Gresik menjadi pelabuhan paling ramai setelah surutnya pelabuhan Tuban atau sebelum mengalami pergeseran ke Surabaya dan kemunculan Malaka sebagai bandar dagang lintasnegara.

Sejak awal kedatangan Maulana Malik Ibrahim, ketiga kawasan ini diduga sengaja dibentuk sebagai daerah pemukiman pedagang etnis Arab, yang melakukan masa tunggu pergantian musim dan arah angin. Salah satu daerah etnis Arab bermukim tersebut dinamakan Pulopencikan. Sebuah nama yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “pulo” yang berarti pulau atau daerah dan “encik” yang diidentikkan dengan etnis Arab, dengan penambahan kata “pe” yang berarti komunitas. Dengan demikian, kalimat “Pulopencikan” berarti daerah yang dihuni komunitas etnis dari Arab.

Mereka membangun perkampungan (di sebelah barat alun-alun sekarang) dan membaur dengan penduduk lokal serta pedagang etnis lain sehingga di sekitar Pulopencikan juga berdiri pemukiman-pemukiman yang berasal dari ragam etnis lain, seperti sebagai berikut.

- 1) Pecinan merupakan komunitas yang terdiri dari etnis Cina atau Tionghoa (di sebelah timur alun-alun).
- 2) Pakelingan atau “Kampung Keling” merupakan komunitas yang terdiri dari para pedagang yang berasal dari India.

pemerintahakan Kertajaya atau Dandang Gendis (1159–1222), Kerajaan Kediri mengalami pasang surut dan berakhir pada kehancurannya akibat serangan dari Ken Arok. Menurut *Serat Negarakretagama*, Kertajaya adalah Raja terakhir Kediri. Bukti keberadaan nama Kertajaya dapat dilacak pada beberapa prasasti, antara lain, Prasasti Galunggung (1194 M), Prasasti Kamulan (1194 M), Prasasti Palah (1197 M) dan *Prasasti Wates* (1205 M). Lebih lanjut lihat Achmad, (2016), Lestari (2018), Pane (2018), Abimanyu (2013), Sukatno dan Mulyono (2018).



Sumber: Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gresik (2023)

Gambar 5.3 Letak Geografis Pulopencikan

- 3) Kampung Kemas merupakan sebuah hunian yang penduduknya dahulu berasal dari bangsawan asal Palembang.
- 4) Komunitas Bugis—yang menurut penuturan Pak Chien tokoh Tionghoa Gresik—merupakan komunitas yang tidak berkembang dalam membangun pemukiman seperti kampung-kampung etnis lainnya.
- 5) Komunitas Eropa yang ada di sebelah utara.
- 6) Komunitas Madura yang datang belakangan dan menyebar di sekitar pelabuhan (Arjungsi, 2010).

Posisi Gresik yang berada di kawasan perlintasan jalur perdagangan timur dan barat serta posisinya yang berada di kawasan hilir Bengawan Solo sebagai penghubung wilayah pedalaman dan kawasan Pesisir Utara Jawa, ini menjadikannya sebagai kawasan primadona bagi para pedagang luar Gresik serta mancanegara. Itulah yang ke-

mudian menjadikan kawasan Gresik dan pelabuhannya berkembang menjadi kawasan emporium perdagangan, baik ragam komoditasnya, pedagangnya, maupun jaringan pelayaran perdagangannya.

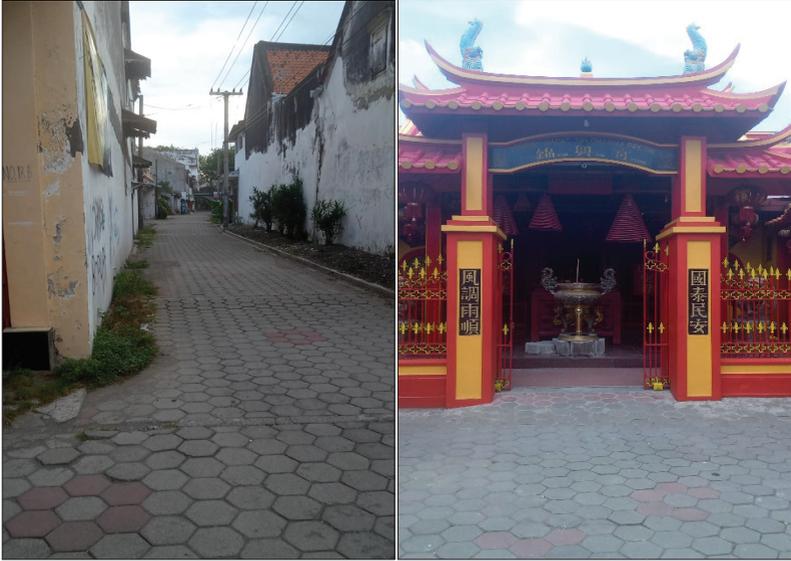
1. Heterogenitas Penduduk dan Pluralitas Keberagamaan

Ada satu yang unik ketika penulis melakukan kunjungan ke Kampung Pulopencikan. Itu adalah keberadaan kelenteng yang berdiri di tengah-tengah perkampungan Arab. Sudah lazim diketahui masyarakat bahwa Kampung Arab adalah komunitas yang memiliki identitas keagamaan Islam yang melekat.

Kampung ini bersebelahan dengan Kampung Pecinan yang juga berada di Desa Pulopencikan, yang masuk di Jalan Setya Budi. Kelenteng berada di daerah tersebut. Yang jadi pertanyaan adalah mengapa kemudian kelenteng—yang belakangan diketahui bernama Kim Hin Kiong—berada di tengah perkampungan etnis Arab?

Menurut penuturan Pak Chien (wawancara, 15 September, 2021) selaku juru kunci kelenteng, daerah sekitar kelenteng dahulunya adalah pemukiman Tionghoa. Penuturan Pak Chien tersebut secara *de facto* menguatkan historisitas etnis Tionghoa di wilayah Gresik sebagai penemu dan pembuka lahan Gresik, yang dalam sejarah disebut lahan gersang (Tjandrasasmita, 2009). Hingga kini pun masyarakatnya bukan berkarakter agraris sehingga sangat wajar bila penduduknya cenderung untuk bermata pencaharian pedagang dan perajin, seperti perajin permata, perajin kuningan, perajin kulit, tukang ukir, pandai besi, tukang peti, tukang jahit pakaian, jahit kopiah, dan sebagian kecil nelayan (Mustakim, 2010).

Dengan demikian, ini cukup masuk akal kalau kemudian banyak orang Cina yang bermukim di Gresik dan mendirikan bandar pelabuhan, apalagi mengingat pendirian pelabuhan Gresik adalah hasil kerja keras pedagang Cina (Lombard, 2008; Soejatmi, 1991). Menurut perkiraan, bandar dagang Pelabuhan Gresik baru didirikan pada paruh pertama abad ke-14 karena sebuah sumber Tiongkok dari



Sumber: Anang Harris Himawan (2021)

Gambar 5.4 Kelenteng Kim Hin Kiong dan Lingkungan Kampung Arab yang mengelilinginya

tahun 1349 atau akhir abad 13 tidak menyebutkan adanya sebuah pemukiman di bagian pantai tersebut (Meilink-Roelofs, 2016).

Dalam perkembangannya, Gresik mulai didiami oleh pendatang dari Gujarat, Benggala (Cortesao, 2015) dan penduduk asli Kozhikode.³ Sebagian dari orang-orang Asia Barat ini dengan cepat meraih posisi dominan di perairan timur Pulau Jawa. Catatan sejarah

³ *Kozhikode* (Malayalam) adalah sebutan lain untuk kota Calicut, sebuah nama kota di India. Letaknya di bagian barat daya. Tepatnya di Kerala, sebuah negara bagian di India bagian barat daya. Kerala berbatasan dengan Tamil Nadu dan Karnataka di sebelah timur serta Samudra Hindia di sebelah barat dan selatan. Pada 2001 kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 436.527 jiwa. Kota Calicut ini dulunya adalah ibu kota kerajaan yang terletak di distrik Malabar. Vasco da Gama pernah mendarat di kota pada 20 Mei 1498 M. Penduduk Kota Calicut terdiri dari 49% berkelamin laki-laki, 51%-nya adalah perempuan. Mayoritas penduduknya beragama Hindu. Sisanya adalah Islam dan Kristen. Lihat: <https://www.astalog.com/9778/nama-lain-kota-calicut.htm>.

mengenai mendaratnya orang-orang Asia Barat di Pantai Gresik ini adalah sejarah kedatangan Maulana Malik Ibrahim.

Maulana Malik Ibrahim atau Ibrahim Zainuddin Al-Akbar As-Samarqandiy adalah putra pertama dari istri pertama Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini,⁴ yang bernama Amira Fathimah binti Amir Husain bin Muhammad Taraghay (Pendiri Dinasti Timuriyyah, Raja Uzbekistan, Samarkand), yang dinikahinya pada tahun 1295 M.

Simon (2000) menginformasikan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan Wali dan ulama angkatan pertama yang diutus oleh Sultan Muhammad I dari Kesultanan Turki untuk melakukan misi sosial karena Pulau Jawa mengalami krisis multidimensi akibat perang saudara (*Paregreg*). Bidang keahlian Maulana Malik Ibrahim ialah bidang ketatanegaraan dan sistem pengairan, bidang yang sangat menguntungkan bagi masyarakat saat itu.

Menurut Rahimsyah (1997), tokoh yang berjudul “Kakek Bantal” itu merupakan orang pertama yang mengajari masyarakat petani dalam membuat saluran irigasi pertanian dari gunung ke sawah. Hal tersebut sangat wajar karena pada abad XV irigasi pertanian di Timur Tengah sudah sangat maju, sedangkan pertanian sawah

⁴ Nama Syekh Jamaluddin al-Akbar al-Husaini sebagai Syekh Jumadil Kubra ini beberapa penulis sejarah mengidentifikasi sebagai nama lain Syekh Jumadil Kubra atau Syekh Najumadin al-Kubra, seorang ulama asal Bukhara, Azerbaijan (bekas jajahan Uni Soviet). Lihat Nashiruddin (2004), Mumazziq, (2019), Arnold, (2019). Almarhum Gus Dur (KH. Abdurrahman Wachid) menyebut masa hidup tokoh ini sezaman dengan Gajah Mada. Itu berarti leluhur wali sanga ini diperkirakan hidup pada abad XIV sebab Gajah Mada diperkirakan meninggal tahun 1363 M. Lihat Wahid (2010). Mengenai tokoh Najumuddin al-Kubro, van Bruinessen (1995) menjelaskan bahwa nama “Jumadil Kubra” tergolong aneh karena tersusun dari kalimat yang tidak lazim dikenal dalam tata bahasa Arab. Kata Arab “kubra” merupakan kata sifat dalam bentuk “jama’ Muannas Salim” (*feminin*), bentuk *superlatif (ism tafdhil)* dari kata “kabir” yang berarti “besar”. Dalam bentuknya yang maskulin atau *mudzakkar* adalah “akbar”. Karena itu, Martin berpendapat bahwa nama “Jumadil Kubra” merupakan singkatan dari nama *Najumuddin al-Kubra* menjadi *Najumadinil Kubra*. Yang dihilangkan adalah bunyi suku kata pertamanya sehingga di kalangan masyarakat (*Lidah Jawa*) kemudian menjadi *Jumadil Kubra*.

di Pulau Jawa masih terpusat pada daerah-daerah banjir (sungai). Pasang surut air banjir tersebut diatur dengan pematang-pematang kecil sambil memanfaatkan humus yang terbawa dari hutan sekitar untuk meningkatkan kesuburan (Simon, 2000).

Dengan pembangunan irigasi tersebut, petani di Gresik dapat meningkatkan produksi pangan dan ini merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat yang tengah dilanda krisis ekonomi akibat situasi politik yang kacau, di samping bencana alam akibat letusan gunung berapi yang terjadi pada 1411 dan 1416, serta kemarau panjang pada 1426.⁵

Informasi lain, mengenai asal kedatangan para ulama, berasal dari Kedah. Sebelum berangkat ke Tanah Jawa, boleh jadi Maulana Malik Ibrahim menjadikan Kedah sebagai tempat aktivitas perniagaannya. Menurut Ibnu Khurdadhbih, dalam *Kitab Akbar*-nya ia menyebutkan bahwa *Kalah Bar* (sebutan lain negeri Kedah) sejak lama merupakan sebuah pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang Muslim (Tjandrasmita, 2009).

Dari tempat tersebut, kemudian para pedagang melanjutkan perjalanan perniagaannya ke Tiongkok, Sumatra, dan Jawa melalui Selat Malaka. Sebelum sampai di Nusantara, beberapa dari mereka singgah di beberapa pelabuhan, salah satunya di pelabuhan *Sanf* di Champa. Dari Champa inilah kemudian lahir “Poros Perdagangan Champa-Jawa” beserta seluruh kegiatan misi dakwahnya. Mengutip apa yang disampaikan Lombard, Tjandrasmita (2009) menguatkan pendapat bahwa dua buah makam, yang berada di Champa berangka tahun 431 H/1139 M dan Leran yang berangka tahun 495 H/1102, merupakan bukti yang cukup adanya “poros perniagaan maritim” di antara kedua negara tersebut.

⁵ Bencana alam di era Majapahit merupakan salah satu alasan yang dipakai oleh beberapa peneliti sejarah dan kebencanaan mengenai penyebab kemunduran kerajaan yang pernah berjaya selama tiga abad tersebut. Salah satu alasan kemunduran Majapahit dikemukakan oleh Sampurno sebagai akibat bencana alam, seperti erupsi gunung api atau proses pendangkalan Sungai Brantas. Lihat Sampurno (dalam Purwanto, 1983); Satyana, (2007).

Beberapa sejarawan berbeda pendapat mengenai kedatangan Maulana Malik Ibrahim. Raffles (2014, 460) dalam catatan pinggirnya menyebut tahun 1300 Saka sebagai tahun kedatangannya. Kalau tahun itu yang dipakai Raffles, tahun tersebut bertepatan dengan 1378 M. Sementara itu, dalam *Babad Gresik I* disebutkan bahwa kedatangan rombongan Maulana Malik Ibrahim terjadi pada 1313 Saka atau 1391 Masehi. Itu berarti kedatangan Malik Ibrahim terjadi pada masa pemerintahan Dyah Kusumawardhani atau Bhre Kabalan dan Wikramawardhana atau Bhre Mataram (1389–1426). Sunyoto (2016) dalam *Atlas*-nya menyebut angka tahun 1293 tahun Saka atau 1371 M sebagai tahun kedatangannya. Itu artinya ada selisih 7 tahun lebih awal dari yang disampaikan Raffles. Jika tahun kedatangan tersebut benar, kedatangan Maulana Malik Ibrahim terjadi pada masa Hayam Wuruk (1357–1389 M) masih memerintah Majapahit. Sementara itu, Wahyudi dan Khalid (t.t) menyebut tahun kedatangannya pada 1404 M. Artinya, terdapat selisih kurang lebih 13 tahun dengan tahun kedatangannya dalam versi *babad* atau 30 tahun dengan tahun kedatangan versi Raffles dan Agus Sunyoto (2011). Itu berarti pula, kedatangan Maulana Malik Ibrahim bersamaan dengan terjadinya pergolakan politik kerajaan tersebut yang dikenal dengan Perang Paregreg. Sumber lain mengenai kedatangan ulama asal Timur tengah ini berasal dari Majalah *Gatra* (2021) edisi khusus yang mengangkat judul “Walisanga, Syiar Panjang Tanpa Pedang”. Majalah *Gatra* menyebut angka tahun 1380 atau selisih 2 tahun dari penanggalan tahun kedatangan yang disampaikan Raffles. Di pihak lain, menurut catatan juru kunci makam, kedatangan Maulana Malik Ibrahim terjadi pada 1392 atau selisih 21 tahun dari tahun kedatangan yang Raffles sampaikan sebelumnya. Meskipun tahun kedatangannya terjadi perbedaan, semua ahli sejarah sepakat dengan tahun meninggalnya sesepuh wali sanga tersebut sebagaimana yang tertera pada nisan makamnya, yakni 882 H atau 1341 Tahun Saka atau bertepatan dengan 1419 M.

Soal ini terlepas dari masalah perbedaan tahun kedatangan Maulana Malik Ibrahim, kalangan sejarawan sepakat bahwa keda-

tangan Maulana Malik Ibrahim yang disertai Raja Chermen ke Leran dan 40 pengikutnya ke Majapahit mempunyai misi dakwah, baik kepada masyarakat maupun kepada Raja Majapahit. Misi dakwah kepada masyarakat Leran dan sekitarnya berjalan bagus, sedangkan misi dakwah kepada Raja Majapahit menurut sumber umum yang penulis peroleh, ditolak.

Meskipun terjadi penolakan dari Sang Raja, Raja Majapahit—menurut beberapa sumber—justru memberikan anugerah sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin dan dakwah sebagai pelanjut misinya yang akan datang (Sunnyoto, 2016). Menurut cerita *babad*, tempat ini kemudian juga diberi nama Gerawasi. Nama Gerawasi yang dikenal pada abad ke-14 M tersebut, bermakna tempat beristirahat. Melalui nama tersebut, pada akhirnya masyarakat Jawa menyebut Gerawasi dengan nama Gresik. Sunnyoto (2016) menyebut bahwa sebelum tinggal di Gresik beliau lebih dulu bermukim di Rumo atau Roomo (sebelah barat laut Gresik sekitar 4 km).

Di daerah yang kemudian disebut Gresik inilah beliau diberi jabatan sebagai kepala kepabeanaan atau syahbandar. Daerah yang kemudian berkembang menjadi wilayah perkampungan Arab ini termasuk dalam wilayah Desa Pulopencikan. Daerah ini merupakan wilayah yang berada paling dekat dengan pesisir pantai dengan tujuan memudahkan tugas-tugasnya selaku Syahbandar Gresik.

Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim masih bersaudara dengan Raja Gedah (Kedah Malaysia). Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada 1293 J/1371 M. Rombongan menghadap Raja Majapahit dan menyampaikan kebenaran agama Islam. Sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan masuk Islam. Lalu Maulana Malik Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi syahbandar di Gresik dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam pada siapa yang mau. (Soekarman, 1990)

Sebuah catatan penting di sini adalah pengangkatan orang asing oleh penguasa Majapahit sebagai syahbandar di pelabuhan Gresik saat itu ternyata sangat mengabaikan unsur agama seseorang. Pengangkatan syahbandar oleh penguasa Hindu atas Maulana Malik Ibrahim tersebut dilakukan dengan pertimbangan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang perdagangan dan hubungan internasional, terutama pengetahuan dalam hal bahasa (Poesponegoro & Joened, 1984). Berdasarkan hal tersebut, kita dapat melihat kehidupan moderasi beragama turut menentukan perkembangan kehidupan sebuah negara. Kualitas, kapabilitas, dan profesionalitas dalam tugas kenegaraan sangat diutamakan oleh Majapahit tanpa melihat agama seseorang.

Dalam perjalanan berikutnya, seiring dengan surutnya Majapahit dan meningkatnya penguasaan atas pesisir utara dan timur Pulau Jawa oleh penguasa-penguasa Islam, ini berpengaruh pula pada dinamika sosial yang berkembang. Salah satunya adalah tergesernya posisi-posisi strategis orang-orang Cina di kawasan pesisir. Mereka tergantikan oleh kelompok yang datang paling akhir atau kemungkinan lain mereka telah berasimilasi dengan orang-orang Asia Barat dan penduduk asli Pulau Jawa.

Menurut Pak Chien (wawancara, 15 September, 2021), pemukiman etnis Tionghoa tersebut banyak ditinggalkan penghuninya karena meninggal dunia, merantau, atau memindahkan usahanya, khususnya ketika bandar Gresik tergantikan oleh Kali Mas Surabaya pada era Mataram. Banyak hunian yang kemudian dijual dan banyak yang dibeli oleh etnis Arab. Itulah mengapa kelenteng Kim Hin Kiong berada di tengah pemukiman etnis Arab walaupun beberapa rumah etnis Tionghoa juga masih ada. Jadi, keberadaan kelenteng di tengah pemukiman etnis Arab adalah sebagai bagian dari dinamika sejarah sosial masa lalu.

Selanjutnya, Pak Chien, kontributor kelenteng era Jayabaya tersebut, mengatakan bahwa meskipun keberadaan kelenteng tersebut di tengah-tengah komunitas Muslim, tetapi dalam kegiatan-kegiatannya senantiasa melibatkan masyarakat sekitar dan sama sekali tidak meng-

ganggu keyakinan dan peribadatan komunitas agama lain. Bahkan, untuk menjaga harmoni antaretnis dan pemeluk agama, kegiatan-kegiatan kelenteng baik yang bersifat rutinitas maupun berkala, atas inisiatif pihak kelenteng tersebut, dilaksanakan pada waktu-waktu setelah umat Islam menjalankan ibadahnya. Ini sudah berlangsung sejak sang juru kunci yang sekarang telah menginjak usia 60 tahun itu masih kecil (Chien, wawancara, 15 September, 2021).

2. Terbentuknya FKUB dan Formagam

Diceritakan oleh Pak Chien, bahwa Gresik telah mempunyai Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Forum Masyarakat Gresik Pecinta Keberagaman (Formagam). Kedua Forum tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama. FKUB diketuai oleh K.H. Afif Maksum, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Gresik, sementara itu, Formagam diketuai oleh Bapak Joko Pratomo, tokoh Nasrani. Meskipun demikian, kedua organisasi tersebut berasal dari lintas etnis dan agama. Bahkan, seseorang ada yang memegang keanggotaan dari kedua unsur organisasi kemasyarakatan tersebut.

Melalui sambungan WhatsApp, K.H. Afif Maksum (Wawancara, 16 September, 2021) menjelaskan bahwa FKUB didirikan tahun 2007. FKUB merupakan organisasi himpunan tokoh agama yang senantiasa membangun silaturahmi di antara para tokoh agama. Kegiatan pokoknya adalah menyosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (Selanjutnya disebut PBM) tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, baik secara organisasi maupun individu di tengah masyarakat. PBM merupakan garis-garis pokok kehidupan keagamaan yang telah ditetapkan bersama di tingkat kementerian dalam rangka terjaganya kehidupan harmoni beragama di tengah masyarakat. Adapun sasaran sosialisasi adalah pejabat setingkat kecamatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelajar dan mahasiswa.

Dalam praktiknya, FKUB juga banyak membantu pemerintah menjaga hubungan harmoni keberagaman di tengah masyarakat. Beberapa kegiatan FKUB adalah sebagai berikut.

- 1) Peninjauan terkait pendirian tempat-tempat ibadah sebelum mengeluarkan rekomendasi ke bupati. Kegiatan ini dinamakan verifikasi lapangan untuk mencocokkan dan menindaklanjuti pemeriksaan syarat administrasi sebagai ketentuan dalam permohonan ijin pendirian rumah ibadah.
- 2) Penyelesaian perselisihan yang berhubungan dengan pendirian rumah ibadah. Kegiatan dilakukan berdasarkan laporan atau pengaduan dari masyarakat karena adanya pendirian rumah ibadah dan/atau kegiatan keagamaan yang tidak prosedural atau tanpa adanya komunikasi dengan tokoh agama dan masyarakat setempat.
- 3) Menjalin hubungan silaturahmi antartokoh agama, baik yang tergabung dalam FKUB maupun yang tidak.
- 4) Kunjungan dan tukar pengalaman dengan FKUB daerah lain, khususnya mengenai implementasi PBM serta penyelesaian perselisihan mengenai pembangunan tempat ibadah serta masalah-masalah yang terkait dengan penyiaran agama.

Melalui serangkaian kegiatan positif tersebut, hingga kini wilayah Gresik tercipta dinamika kehidupan keberagaman yang kondusif dan damai. Bahkan, di salah satu desa bernama Pengalangan, Kecamatan Manganti, Gresik, hubungan harmonis tampak nyata melalui berbagai kegiatan sosial di antara dua pemeluk agama di desa tersebut sehingga Kusno dalam catatannya menjuluki desa tersebut sebagai “miniatur” kerukunan antarpemeluk agama (Kusno, 2022).

Sementara itu, melalui sambungan telepon, Bapak Joko Pratomo (wawancara, 16 September 2021), Ketua Formagam, menjelaskan bahwa Formagam berdiri pada 22 Juli 2015. Peresmianya dihadiri oleh Ibu Sinta Nuriyah istri K.H. Abdurrahman Wahid (atau lebih akrab dengan sapaan Gus Dur). Peresmian sekaligus pelantikan

pengurus dilaksanakan dalam acara sahur bersama yang bertempat di Gedung Mandala Bhakti Praja atau Kantor Dinas Bupati Gresik.

Tidak berbeda jauh dengan FKUB, dalam rangka menguatkan kehidupan yang harmoni di tengah masyarakat, Formagam juga menjalin kerja sama dengan pelbagai pihak. Selain dengan FKUB sebagai mitra bersama, jalinan kemitraan juga dibangun melalui komunikasi dan silaturahmi dengan GP Anshor, Rumah Bhineka Surabaya, Komunitas Gusdurian, dan sebagainya. Karena kegiatan nyata yang dibangun Formagam bersama elemen-elemen organisasi dan masyarakat, Formagam dan aktivitasnya menjadi contoh serupa di Sidoharjo, Kediri, dan Tuban (J. Pratomo, wawancara, 16 September 2021).

Yang menguatkan kedua organisasi tersebut adalah adanya saling komunikasi dan koordinasi serta jalinan komunikasi di antara keduanya dengan Kementerian Agama Kabupaten Gresik. Ketiganya merupakan penopang hidupnya keharmonisan keberagaman di Kabupaten Gresik.

E. Penutup

Kemunculan istilah moderasi beragama hingga kemudian berwujud pada sebuah gerakan moderatif di Nusantara, ini secara umum disebabkan oleh adanya gesekan-gesekan sosial dan konflik horizontal yang berasal dari sentimen perbedaan kepercayaan atau agama. Untuk kawasan Nusantara, wilayah ini merupakan wilayah rawan. Wilayah yang diduga “dicurigai” banyak digunakan sebagai “lahan basah” kepentingan politik para elite politik, baik untuk melanggengkan kekuasaan maupun kepentingan *event* lima tahunan. Meskipun masih dalam ambang batas “dapat diamankan”, persoalan konflik berlatar SARA hanya menyisakan kepiluan mendalam dan hubungan diametral di tengah publik yang senantiasa merindukan harmonitas kehidupan.

Selain itu, akar persoalan dari munculnya disparitas sosio-teologis di masyarakat adalah narasi sejarah bangsa yang sejak awal dibangun

dalam bentuk narasi dikotomis ideologi teokratik pada pusat-pusat kekuasaan yang pernah berkembang sejak awal-awal abad Masehi hingga sekarang. Feodalisme, kolonialisme, dan tirani pemerintahan masa lampau senantiasa menempatkan rakyat sebagai pihak yang terpinggirkan, khususnya dalam relasi sosial-politik. Para pemegang kebijakan “sengaja” menempatkan publik *grassroot* pada posisi *vis a vis*.

Untuk itulah, gerakan moderasi beragama, salah satu gerakan yang lebih pada menyuarakan semangat harmoni sosial, hendaknya senantiasa berpijak pada sejarah kehidupan masa lampau. Sejarah, yang dalam kesempatan ini, menyajikan gambaran kehidupan ke-beragamaan yang terjadi dalam sebuah proses panjang titik temu peradaban melalui sejarah perdagangan di Nusantara, khususnya di Gresik sepanjang kurun waktu abad XIV–XVI Masehi atau bahkan sebelumnya.

Sejarah perdagangan di Gresik abad XIV hingga XVI tidak lepas dari kedudukan Gresik sebagai lintasan perdagangan Jalur Sutra⁶ hingga wilayah timur Nusantara. Jalur ini bukan hanya memiliki arti penting dalam dunia perdagangan antarnegara, melainkan juga membawa perubahan-perubahan budaya tak terkecuali penyebaran agama-agama pada daerah-daerah yang dilintasinya, bahkan pada wilayah-wilayah yang dikenal memiliki peradaban tinggi. Adanya aktivitas perdagangan dari Timur ke Barat atau sebaliknya mengakibatkan jalur strategis tersebut menjadi sangat ramai dengan pedagang-pedagang dari pelbagai negara. Tidak hanya aktivitas perdagangan saja yang dapat disaksikan di sepanjang Jalur Sutra, tetapi juga aktivitas lainnya, seperti pertemuan antara kebudayaan dan kepercayaan.

⁶ Jalur Sutra diciptakan pertama kali pada abad ke-18 oleh seorang ahli ilmu bumi asal Jerman, F. Von Richtofen. Lihat: Sen (2010). *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 69. Jalur Sutra merupakan jalur perdagangan terbesar dan termegah yang menghubungkan Timur dan Barat, serta menjadi “Kanal Budaya” tertua dan teristimewa. Jalur ini merupakan urat nadi utama pertukaran budaya Timur dan Barat selama periode yang panjang dalam sejarahnya sejak ditemukan pada abad ke-4 Sebelum Masehi oleh Zhang Qian hingga abad ke-13 Masehi.

Sejak dibukanya Gresik oleh orang-orang Kanton, Tiongkok (Meilink-Roelofs, 2016), wilayah tersebut menjadi wilayah transit perdagangan dari Timur dan Barat atau sebaliknya. Wilayah Gresik pada abad X merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Jenggala yang beribu kota di Kahuripan sebelum akhirnya kerajaan tersebut runtuh akibat perang saudara dengan Panjalu Kediri.

Jenggala merupakan daerah yang ramai dengan perdagangan. Jenggala atau Janggala—orang Tiongkok menyebutnya *Jung-ya-lu* atau *Chung-kia-lu*—berasal dari sebutan bagi daerah yang bernama Hujunggaluh (Djaenuderadjat, 2013). Nama Hujunggaluh disebutkan dalam Prasasti Kamalagyan yang berangka tahun 959 Saka (1037 Masehi) sebagai kota pelabuhan dan pemiagaan yang terpenting pada masa itu (Brandes, 1913), di mana banyak kapal niaga dan saudagar dari pulau-pulau lain berdatangan ke Hujunggaluh untuk berniaga (Sanjoyo, 2019) menyebutkan adanya pelabuhan Hujung Galuh yang banyak didatangi oleh para pedagang dari pulau-pulau wilayah Nusantara (Dwipantara) yang diduga tempat tersebut terletak di daerah hulu di dekat Mojokerto

Dalam narasi sejarah maritim, wilayah Hujunggaluh diperkirakan merupakan titik pertemuan antara wilayah pedalaman dan pesisir. Wilayah tersebut lazim disebut Selat Madura, sebagai muara Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Bila melihat letak muara Bengawan, wilayah tersebut awalnya berada di kawasan Leran yang diperkirakan merupakan pelabuhan besar Kerajaan Panjalu (pasca-runtuhnya Jenggala), yang dalam perkembangan selanjutnya bernama *T'se-T'sun* atau Gresik (Widyatmoko, 2014).

Bahwa wilayah Gresik bukan saja menjadi titik pertemuan perdagangan, melainkan juga pertemuan antarperadaban menjadi sangat masuk akal sebab di wilayah yang masuk kekuasaan Kerajaan Panjalu Kediri banyak ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah, seperti kelenteng yang berangka tahun 1153 atau sezaman dengan masa kerajaan tersebut. Selain peninggalan bersejarah, juga banyak ditemukan *toponimi* yang terkait dengan sejarah peradaban Gresik.

Nama “Leran” adalah salah satunya. Daerah yang memiliki luas 1.267,33 ha ini diperkirakan adalah tempat pertama pendaratan Maulana Malik Ibrahim beserta rombongan di Jawa, yang dikemudian hari beliau disertai tugas oleh pemerintah Majapahit sebagai syahbandar (petugas penarik pajak atau Dinas Bea Cukai untuk istilah sekarang). Karena menjadi tempat peristirahatan atau transit sebelum melanjutkan perjalanan ke jantung kota Majapahit, daerah tersebut dinamakan Leran berasal dari kata *Lerenan* (Mudlofar, wawancara, 17 September, 2021). Sebutan “Ler” (utara), karena ada dua bangunan yang sama, yang letaknya di bagian selatan (*kidulan*) dan bagian utara (*leran*), bangunan itu adalah cungkup leran yang proses pembangunannya tidak dilanjutkan sampai berbentuk candi oleh Raja Brawijaya (Teguh et al., 2021).

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah yang dikemukakan oleh Sunyoto (2010) yang mengatakan bahwa nama Leran merupakan sebuah nama yang diambil dari nama suku di Persia. Pada abad ke-10, wilayah Nusantara menjadi daerah migrasi suku-suku di Persia, di antaranya suku Lor, Yawani, dan Sabangkara. Orang-orang suku Lor banyak membangun pemukiman di wilayah pantai utara Jawa yang kemudian disebut Leran atau Loram yang berarti pemukiman orang-orang dari suku Lor. Kalau benar nama Leran dan Loram identik dengan suku Lor Persia, itu berarti orang-orang Persia sudah melakukan hubungan perdagangan dengan Pulau Jawa khususnya, sejak abad X Masehi. Mereka bukan hanya menghuni wilayah-wilayah pesisir utara, melainkan juga mendiami kawasan-kawasan sepanjang aliran sungai.

Nama Loram atau Ngloram, yang berada pada sebuah daerah kawasan aliran Bengawan Solo yang masuk wilayah Kabupaten Cepu, merupakan petunjuk keberadaan komunitas suku Lor yang pernah tinggal di kawasan sepanjang aliran tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti keberadaan komunitas mereka yang telah ada di wilayah-wilayah tersebut menjadi tolok ukur awal penyebaran Islam, melainkan murni perdagangan hingga terjadinya asimilasi kehidupan sosial.

Dari penjelasan di atas, ini dapat menjadi bukti bahwa jauh sebelum nama Gresik ditempatkan sebagai satu paket periode perdagangan abad XV, kawasan tersebut telah berkembang pesat, bukan hanya sebagai wilayah transit perdagangan, melainkan juga titik temu peradaban (baca: multikultural) sejak lima atau enam abad sebelumnya atau abad X–XI, pada masa kekuasaan Jenggala dan Panjalu di Jawa dan kekuasaan Dinasti Han di Tiongkok.

Titik temu peradaban semakin kuat ketika tiga abad kemudian Pemerintahan Majapahit menempatkan Maulana Malik Ibrahim sebagai syahbandar, yang bertujuan agar para saudagar dari Timur Tengah yang awalnya enggan transit di Gresik, akhirnya bersedia untuk transit dan melakukan perdagangan di wilayah tersebut pada abad XIV hingga kemudian di wilayah tersebut bermunculan pemukiman-pemukiman seperti yang tersebut dalam tulisan ini sebelumnya, hingga sekarang.

Daftar Referensi

- Abimanyu, S. (2013), *Babad Tanah Jawi*. Laksana.
- Achmad, S.W. (2016). *Politik dalam Sejarah Kerajaan Jawa*. Araska Publishing.
- Ambary, S. H., Harkatiningsih, S., dan Ratnawati. (1997). Berita penelitian arkeologi no 48. Dalam *Proyek Penelitian Arkeologi*. Depdikbud.
- Arjungsi, S. (2010). Pedagang buah di Gresik tahun 1974-1990. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/13855/12663>
- ASTALOG. (t.t). *Nama lain Kota Calicut*. Diakses dari <https://www.astalog.com/9778/nama-lain-kota-calicut.htm>.
- ASTALOG. (t.t). *Sumber informasi dan ilmu pengetahuan*. <https://www.astalog.com/9778/nama-lain-kota-calicut.htm>.
- Berg, C.C. (1927). Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aantekeningen. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 83(1), 1–161. <http://www.jstor.org/stable/20770206>
- Brandes, J. L. A., Krom, N. J., & Lembaga Kebudayaan Indonesia. (1913). *Oud-Javaansche oorkonden: Nagelaten transscripties*. Albrecht ; M. Nijhoff.

- Corteseo, A. (2015). *Summa oriental karya Tome Pires* (A. Perkasa & A. Pramesti A, Penerj.), Penerbit Ombak. (Karya orisinal diterbitkan 1944).
- Damais, L.C. (1995). *Epigrafi dan sejarah nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais*. EFEO/Puslit Arkenas.
- Djaenuderadjat, E. (2013). *Atlas pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groeneveldt, W.P. (2018). *Nusantara dalam catatan tionghoa* (Triwira G., Penerj.). Komunitas Bambu. (Karya orisinal diterbitkan 1880).
- Hirth & Rochill (1966). *Chau Ju-kua, His Worn on Chinese and Arab Trade in Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Oriental Press.
- Kartodirdjo, S., Sudewo, A., & Suprobo, H. (1993). *Perkembangan peradaban priyayi*. Gajah Mada University Press.
- Kasdi, A. (1995). *Riwayat Sunan Giri berdasarkan sumber sejarah tradisional: Babad Gresik*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Kusno, P. (2022, 26 Februari). *TribunGresik.com*.
- Lapian, A. P. (2017). *Pelayaran dan perniagaan nusantara abad ke 16 dan 17*. Komunitas Bambu.
- Lestari, D. (2018). *Sejarah kekuasaan raja-raja jawa*. Sociality.
- Lombard, D. (2008). *Nusa jawa, silang budaya 3* (Arifin et al., Penerj.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya orisinal diterbitkan 1990).
- Majalah Gatra. (2021, 22 Desember). *Walisongo, syiar panjang tanpa pedang*. Gatra.
- Meilink-Roelofsz, M.A.P. (2016). *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara*. (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Komunitas Bambu (Karya orisinal diterbitkan 1962).
- Mumazziq, R. (2019). *Jejak ulama Uzbekistan di Nusantara*. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 139-152.
- Munoz, P.M. (2009) *Kerajaan-kerajaan awal kepulauan Indonesia dan semenanjung Malaysia*. (Tim Media Abadi, Penerj.) Mitra Abadi. (Karya orisinal diterbitkan 2006).
- Mustakim (2010). *Gresik, sejarah bandar dagang dan jejak awal Islam*. CV Citra Unggul Laksana.
- Nasiruddin, C. (2004). *Punjer Wali Songo*. Semma.

- Pane, S. (2018). *Sejarah Nusantara II*. Segi Arsy.
- Pigeaud Th., T. H. (1914). *De tantu panggèlaran: Een oud-javaansch prozageschrift*. Rijksuniversiteit te Leiden.
- Poesponegoro dan Notosusanto (2008). *Sejarah nasional Indonesia*. Jilid II. Balai Pustaka.
- Purwanto, J. (1983, 2 Mei). Hancurnya Majapahit Bukan Akibat Munculnya Sistem Nilai Baru, tetapi Terlanda Bencana Alam. *Kompas*.
- Rahimsyah. (1997). *Biografi dan legenda walisanga*. Penerbit Indah.
- Raffles, T.S. (2014). *The history of Java*. Narasi.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid 1: Tanah di bawah angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sanjoyo, M. P. (2019). *Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV–XVI*, Jember: Institut Agama Islam Negeri.
- Satyana, A. H. (2007). Bencana Geologi dalam Sandhyakala Jenggala dan Majapahit: Hipotesis Erupsi Gunung lumpur Historis Berdasarkan Kitab Pararaton, Serat Kanda, Babad Tanah Jawi, Folklor Timun Mas, Analogi Erupsi LUSI, dan Analisa Geologi Depresi Kendeng-Delta Brantas. Dalam *The 36th IAGI, The 32nd HAGI, and the 29th IATMI Annual Convention and Exhibition*, Bali, 13–16 November. <http://www.hsf.humanitus.org>.
- Sen, Tan Ta. (2010). *Cheng Ho, penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Kompas Media Nusantara.
- Simon, H. (2000). *Pengelolaan hutan bersama rakyat*. Bigraf Publishing.
- Soejatmi, Satari. (1991). Landasan timbul dan berkembangnya kehidupan ekonomi jaman Majapahit. Dalam *Prosiding Analisis Hasil penelitian Arkeologi II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukatno dan Mulyono (2018). *Pararaton*. Nusa Media.
- Sunyoto, A. 2010. Pengaruh Persia pada sastra dan seni Islam Nusantara. *Jurnal Al-Qurba*, 1(1), 129–139. <https://www.scribd.com/doc/170032707/6-Pengaruh-Persia-Pada-Sastra-Dan-Seni-Islam-Nusantara1>
- Suwandi. (1997). *Perkembangan Kota Gresik sebagai kota dagang pada abad xv–xviii: kajian sejarah lokal berdasarkan wawasan sosial ekonomi*. Unesa University Press.
- Soekarman (1990). *Babad Gresik I*. Radya Pustaka.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

- Sunyoto, A. (2011). *Walisongo, rekonstruksi sejarah yang disingkirkan*. Transpustaka.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisanga*, Pustaka ILMAN dan LESBUMI NU.
- Taniputra, I. (2017). *History of China*. Ar Ruz Media.
- Teguh, P., Putri, R., & Hartanto, W. (2021). Eksistensi Situs Leran di Gresik, Jawa Timur. *Jurnal Sindang*, 3(2), 109–121.
- Thomas W. A. (2019). *Sejarah lengkap penyebaran Islam*. IRCiSoD.
- Tjandrasasmita, U. (2000). *Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota muslim di Indonesia*. Menara Kudus.
- Van Brunessen, M. (1993). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat*. Mizan.
- Wahid, A. (2010). *Membaca sejarah nusantara: 25 kolom sejarah Gus Dur*. LkiS.
- Widiyatmoko, B. (2014). *Kronik peralihan Nusantara, liga raja-raja hingga kolonial*. Matapadi Press.
- Yamin, M. (1962). *Tata negara Madjapahit parwa II*. Prapantja.